

## BAB II KERANGKA TEORI

### A. Teori Terkait Penelitian

#### 1. Makna Simbolik Tradisi

##### a. Definisi simbol

Simbol berasal dari bahasa Yunani yaitu *symbollein* yang berarti melontar bersama. Mengenai hal tersebut, simbol merupakan sesuatu yang membuat mudah untuk dikenali dalam sesuatu yang lain.<sup>1</sup> Simbol merupakan suatu isyarat, gerakan dan qarinah atau tanda lain dari pengucapan.<sup>2</sup> Dengan demikian simbol bisa dikatakan sebagai ciri untuk mengungkapkan sesuatu yang berdasarkan pada persamaan melalui ungkapan lain yang dijadikan tanda rujukan. Simbol mempunyai hal unik dalam penggunaannya, karena hanya manusia yang melakukannya. Simbol merupakan bentuk komunikasi yang secara tidak langsung, hal tersebut terdapat pesan atau informasi yang tersembunyi hingga makna yang terdapat dalam simbol tergantung pada seseorang yang mengartikan atau menginterpretasikan.

Simbol membawa keyakinan dan keinginan, hal tersebut merupakan bentuk harapan untuk mewujudkan sesuatu lain yang tidak ada. Simbol menunjukkan suatu komponen yang memiliki hubungan dengan komponen lain yang ada. Hubungan tersebut seringkali tidak hanya menghubungkan manusia dengan alam, masyarakat, dan pikiran namun juga menggabungkan unsur-unsur yang saling bertentangan.<sup>3</sup> Pada dasarnya, simbol tidak memiliki makna, namun makna yang terdapat dalam simbol merupakan pemberian dari manusia sendiri. Karena peran manusia dalam memaknai simbol dilihat melalui cara

---

<sup>1</sup> M Firdaus, *Tafsir Simbolis Sufi: Antara Ibn 'Arabi dan Al-Qushayri*, Edisi 1 (Serang: Penerbit A-Empat, 2021): 49, <https://books.google.co.id/books?id=6nRWEAAAQBAJ>.

<sup>2</sup> Imam Al-Ghazali, *Al-Mustashfa Jilid 2: Rujukan Utama Ushul Fikih*, terj. Masturi Irham dan Malik Supar, Al-Mustashfa (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2022): 156, <https://books.google.co.id/books?id=Vp6UEAAAQBAJ>.

<sup>3</sup> Harald Wydra, "The Power of Symbols—Communism and Beyond," *International Journal of Politics, Culture, and Society* 25, no. 1 (2012): 49–69, <https://doi.org/10.1007/s10767-011-9116-x>.

tingkah laku, bahasa, ilmu pengetahuan religi atau tradisi yang menjadi kebiasaan masyarakat.<sup>4</sup>

Corbin menunjukkan suatu pemahaman mengenai perbedaan alegori (operasi rasional yang tidak menyiratkan transisi kedalam kesadaran baru) dan simbol (bidang kesadaran yang berbeda dari bukti rasional atau disebut dengan sandi). Selain itu Corbin juga membahas mengenai *ta'wil* yang masih berkaitan dengan simbol, *ta'wil* merupakan suatu pemahaman yang mengandaikan berkembangnya simbol-simbol menjadi intuisi suatu esensi pribadi, karena hal tersebut merupakan sebuah imajinasi yang tidak mengikutkan persepsi alam semesta yang menggunakan fakta-fakta indrawi maupun logika universal yang menjadikan satu-satunya cara untuk menandakan apa yang ada.<sup>5</sup>

Peirce membedakan bagian dari tanda atau *sign* menurut sifat hubungan tanda dengan lambang,<sup>6</sup> yakni yang terdiri dari:

- 1) *Icon (Formal Association)* merupakan tanda yang dapat dikaitkan dengan hal lain, namun keberadaannya tidak bergantung pada hakikat. Contohnya patung-patung naturalis yang sama seperti pada aslinya.
- 2) *Index (Natural Association)* merupakan tanda yang tergantung pada hakikat atau sesuatu yang dapat menjadi pusat perhatian dalam sebuah tanda. Contohnya asap sebagai tanda adanya api.
- 3) *Symbol (Arbitrary Association)* merupakan tanda yang bersifat umum, atau bisa dikatakan sebagai bahasa.<sup>7</sup>

Hidup bermasyarakat yang memiliki suatu kepercayaan adakalanya mitos sebagai tanda diaktualisasi

---

<sup>4</sup> Linda Astuti, "Pemaknaan Pesan pada Upacara Ritual Tabot (Studi pada Simbol-Simbol Kebudayaan Tabot di Provinsi Bengkulu)," *Profesional: Jurnal Komunikasi dan Administrasi Publik* 3, no. 1 (2016): 21, <https://doi.org/10.37676/profesional.v3i1.289>.

<sup>5</sup> Henry Corbin and R Manheim, *Creative Imagination in the Sufism of Ibn Arabi*, Bollingen Series (Princeton: Princeton University Press, 1981): 13-14, [https://books.google.co.id/books?id=nK3\\_AwAAQBAJ](https://books.google.co.id/books?id=nK3_AwAAQBAJ).

<sup>6</sup> Charles Sanders Peirce, *Peirce on Signs: Writings on Semiotic* (USA: University of North Carolina Press, 1991): 16, <https://books.google.co.id/books?id=OgRazXztrwC>.

<sup>7</sup> Nirwan, dkk, *Bahasa dan Budaya* (Bali: CV. Intelektual Manifes Media, 2023): 39-40, <https://books.google.co.id/books?id=8EHJAAAQBAJ>.

dalam tradisi-tradisi guna komunikasi antar komunitas. Tradisi diciptakan sebagai penandaan terhadap eksistensi, pada prinsipnya tradisi merupakan suatu proses simbolisasi, ritualisasi yang mengacu pada masa lalu sebagai usaha dalam penanaman norma-norma dalam perilaku seseorang dengan cara pengulangan.<sup>8</sup> Dengan demikian, maka proses simbolik merupakan hal yang sederhana untuk memahami suatu gerakan atau tanda yang dapat digunakan sebagai alat komunikasi dan dapat berinteraksi bersama kelompok masyarakat sehingga dapat dihayati apa yang disampaikan melalui simbol/lambang tersebut.<sup>9</sup>

Manusia hidup di dunia harus bisa menyesuaikan diri terhadap lingkungannya, maka diperlukan suatu interaksi kepada orang lain. pada hakikatnya manusia adalah makhluk yang berinteraksi. Individu seseorang secara mental tidak hanya menciptakan makna dan simbol saja, namun juga memerlukan proses pembelajaran mengenai makna dan simbol tersebut dalam interaksi sosial.<sup>10</sup> Manusia memandang alam lingkungannya yang berbagai macam peran. Dalam hal ini manusia memiliki kemampuan dalam menggunakan sumber lingkungan yang ada di alam sebagai interaksi.

Melalui proses interaksi dengan diri sendiri, maka seseorang dapat memahami orang lain dengan menggunakan simbol-simbol yang bermakna. Simbol sendiri merupakan sesuatu yang diberi nilai menurut orang yang menggunakannya. Dilihat dari proses berkomunikasi yang menjadi konsep dasar penting untuk mengenal dunia, George Harbert Mead mendefinisikan makna dari interaksi simbolik diantaranya ialah pikiran (*mind*), diri (*self*), dan masyarakat (*society*).<sup>11</sup> Ketiga konsep tersebut menjadi salah

---

<sup>8</sup> Eko Punto Hendro, "Simbol: Arti, Fungsi, dan Implikasi Metodologisnya," *Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi* 3, no. 2 (2020): 160, <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/endogami/article/download/30640/17351>.

<sup>9</sup> Ida Kusumawardani, "Makna Simbolik Tari Sontoloyo Giyanti Kabupaten Wonosobo," *Jurnal Seni Tari* 2, no. 1 (2013): 3.

<sup>10</sup> Aidil Haris dan Asrinda Amalia, "Makna dan Simbol dalam Proses Interaksi Sosial (Sebuah Tinjauan Komunikasi)," *Jurnal Dakwah Risalah* 29, no. 1 (2018): 16, <https://doi.org/10.24014/jdr.v29i1.5777>.

<sup>11</sup> Ari Rohmawati et al., "Potrait of Social Interaction among the Vilagers in the Perspective of George Herbet Mead's Symbolic Interactionalism Theory,"

satu makna yang terjadi pada kehidupan sehari-hari, karena manusia melakukan aktivitas kesehariannya memerlukan interaksi terhadap orang lain.

Manusia menggunakan kata-kata untuk menggunakan makna sebagai pesan informasi. Manusia mempunyai banyak bahasa yang digunakan sebagai simbol, meskipun sering juga digunakan tanda atau gambar yang tidak mempunyai makna sepenuhnya.<sup>12</sup> Dalam setiap “simbol bahasa” terjadi dalam berbagai bentuk, namun ada dua simbol yang menjadi utama, yakni simbol verbal dan simbol non verbal. Dua jenis simbol inilah akan menjadi petunjuk pesan kepada orang lain. Simbol bukan hanya berupa kata-kata saja, namun juga dengan sikap.

## b. Tradisi

### 1) Definisi tradisi

Tradisi merupakan suatu permasalahan yang penting dan bisa terbentuk dalam lingkungan masyarakat. Definisi tradisi berasal dari kata itu sendiri, yakni tradisi yang memiliki arti bahwa suatu hal tersebut berasal dari nenek moyang yang telah turun temurun dari generasi ke generasi, baik adat kebiasaan, kepercayaan, maupun ajarannya.<sup>13</sup> Hal yang mendasar dari tradisi ialah ada suatu informasi baik lisan maupun tulisan.

Dalam pengertian luas, tradisi berarti *addin* yang mencakup aspek agama dan percabangannya, selain itu tradisi bisa dikatakan sunnah karena sudah menjadi kebiasaan. Tradisi mengekspos kebenaran yang kudus, yang langgeng, yang konsisten, kebijakan yang abadi, serta penerapan yang bersinambung dengan prinsip-prinsip terhadap situasi ruang dan waktu.<sup>14</sup> Bagi masyarakat dalam memahami tradisi, mereka memahaminya sama dengan budaya atau kebudayaan.

---

*International Journal on Advanced Science, Education, and Religion* 4, no. 1 (2021): 41–49, <https://doi.org/10.33648/ijoaser.v4i1.94>.

<sup>12</sup> Carl Gustav Jung, *Manusia dan Simbol-Simbol* (Yogyakarta: Basabasi, 2018): 5 <https://books.google.co.id/books?id=I7y4DwAAQBAJ>.

<sup>13</sup> Tim Pgsd D, *Inovasi Musik untuk Anak Negeri Indonesia di SD*, (Malang: Penerbitan Universitas Muhammadiyah Malang, 2017): 56, [https://books.google.co.id/books?id=A\\_9wEAAAQBAJ](https://books.google.co.id/books?id=A_9wEAAAQBAJ).

<sup>14</sup> Anwar Sanusi, *Sejarah Pemikiran Muslim Kontemporer*, (Cirebon: CV.Elsi Pro, 2020): 90.

Dalam hal tersebut, maka keduanya tidak mempunyai perbedaan yang menonjol.<sup>15</sup> Sebuah tradisi yang telah membudaya akan menjadi sumber karakter bagi manusia dalam suatu perbuatan yang bisa dilihat dari kenyataan yang ada di lingkungan sebagai dasar dari adaptasi seseorang.

Berbicara mengenai tradisi, ada beberapa tokoh yang mendefinisikan tentang tradisi. Menurut Bungaran Antoius Simanjuntak, tradisi merupakan bagian dari unsur sistem kebudayaan dalam masyarakat. Tradisi diartikan sebagai suatu warisan yang berwujud budaya dari nenek moyang yang sudah melaksanakan tradisi tersebut pada ratusan tahun yang lalu dan masih dilaksanakan oleh zaman sekarang.<sup>16</sup> Sedangkan menurut Hanafi, tradisi ialah segala sesuatu yang diwariskan dan dipakai pada masa lalu, namun hal tersebut masih digunakan atau dilakukan pada masa sekarang.<sup>17</sup> Selain itu, menurut Azyumardi Azra, tradisi merupakan sistem nilai pesan trend di Jawa. Tradisi tersebut pada dasarnya bertumpu pada pandangan dunia, ideologi keagamaan dan praktik keislaman yang biasa disebut dengan Islam tradisi.<sup>18</sup>

Dari beberapa pengertian yang di ungkapkan oleh para tokoh tersebut, maka dapat dikatakan bahwa tradisi merupakan sistem kepercayaan atau suatu kebudayaan bagi masyarakat sekitar secara turun temurun yang telah dilakukan oleh nenek moyang (pada zaman

---

<sup>15</sup> Ardiansyah, “Tradisi dalam Al-Qur’an (Studi Tematik Paradigma Islam Nusantara dan Wahabi),” *Tesis* (Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur’an, 2018): 14-15, <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/7556065%0Ahttp://www.pubmedcentral.nih.gov/articlerender.fcgi?artid=PMC394507%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.hum.path.2017.05.005%0Ahttps://doi.org/10.1007/s00401-018-1825-z%0Ahttp://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/27157931>.

<sup>16</sup> Bungaran Antonius Simanjuntak, *Tradisi, Agama, dan Akseptasi Modernisasi pada Masyarakat Pedesaan Jawa*, Edisi Revi (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016), 145 <https://books.google.co.id/books?id=EmVMDAAAQBAJ>.

<sup>17</sup> Ahmad Efendi Hadirois dan Suryo Ediyono, “Pemikiran Hassan Hanafi Tentang Kritik Tradisi Islam (Analisis Hermeneutika),” *Jurnal CMES VIII*, no. 2 (2015): 121–125, <https://doi.org/10.20961/cm.es.8.2.15846>.

<sup>18</sup> Azyumardi Azra, *Surau Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi* (Jakarta: PT. Fajar Interpratama Mandiri, 2017): 120.

dahulu), didalam tradisi tersebut akan mengandung sebuah nilai-nilai bagi masyarakat terutama pada nilai-nilai luhur.

Kehidupan di wilayah transendental telah melakukan pendekatan untuk mencari suatu kebenaran sejak manusia percaya dengan kekuatan “gaib” pada dirinya.<sup>19</sup> Tradisi termasuk keyakinan *animisme* (keyakinan terhadap roh leluhur yang dapat mempengaruhi kehidupan manusia) dan *dinamisme* (kepercayaan terhadap benda-benda yang diyakini memiliki kekuatan gaib).<sup>20</sup> Dalam pengertian tersebut dapat diuraikan, bahwa suatu kepercayaan yang telah melekat pada diri seseorang merupakan suatu kewajiban yang harus dilaksanakan sesuai ajaran atau aturan yang dibuat.

## 2) Macam-macam tradisi pada kelahiran bayi

Masyarakat Indonesia dikenal sebagai masyarakat yang kaya akan adat istiadat (tradisi) yang bersifat tradisional. Kelahiran seorang anak merupakan sebuah kebahagiaan bagi pasangan-pasangan yang mengharapkan seorang anak. Masyarakat Jawa telah mempercayai adanya tradisi sepasaran bayi setelah beberapa hari yang lalu melahirkan bayinya.<sup>21</sup> Dalam hal ini masyarakat melakukan sesuatu untuk penyambutan atas kelahiran anak yang baru lahir.

Tradisi sudah ada sejak zaman nenek moyang, hal ini ada beberapa pelaksanaan tradisi atau ritual di kalangan masyarakat Jawa, salah satunya pada penyambutan kelahiran anak yang baru lahir. Dibawah ini merupakan beberapa tradisi dalam kelahiran bayi, diantaranya:

### a) Penguburan ari-ari

Ari-ari merupakan bagian dari organ tubuh manusia yang terpisah, dalam istilah kedokteran merupakan organ yang terdapat di dalam rahim

<sup>19</sup> Amanah Nurish, *Agama Jawa, Setengah Abad Pasca-Clifford Geertz* (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2019): 22.

<sup>20</sup> Ridwan Hasan, “Kepercayaan Animisme dan Dinamisme dalam Masyarakat Islam Aceh,” *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 36, no. 2 (2012): 282–298, <https://doi.org/10.30821/miqot.v36i2.119>.

<sup>21</sup> Mukti Ali, *Komunikasi Antar Budaya dalam Tradisi Agama Jawa* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu Group, 2016): 27.

disaat sang ibu sedang hamil yang berbentuk sementara saat sedang kehamilan. Ari-ari berbentuk seperti hati yang berisi pembuluh darah yang bersumber dari tali pusar yang berperan sebagai oksigen untuk menyalurkan nutrisi atau bisa dianggap sebagai teman bayi saat kandungan ibunya. Dalam hal ini, Islam menganjurkan untuk menguburnya sebagai etika dalam bermasyarakat. Hal ini ditegaskan dalam kutipan Syekh Abdul Hamid As-Syirwani yang menyatakan:

أما المشيمة المسماة بالخالص التي تقطع من الولد  
فهي جزء منه

Artinya: “Adapun ari-ari yang dinamakan khalash yang dipotong dari bayi maka merupakan bagian dari tubuhnya.” (Muhammad Abdul Hamid As-Syirwani, Hasyiyatus Syirwani, [Beirut, Darul Fikr], juz III: 161)<sup>22</sup>

- b) Krayan  
Krayan menjadi salah satu adat Jawa untuk pemberian nama kepada sang anak.<sup>23</sup> Dalam acara ini keluarga akan memasak serta mengundang tetangga sekitar untuk mendoakan sekaligus mengumumkan nama bayi yang telah lahir dalam bentuk acara kenduri.
- c) Puputan  
Tradisi puputan dilakukan ketika tali pusar yang menempel pada perut bayi sudah putus. Pelaksanaan upacara ini biasanya berupa bancakan atau selamatan yang bertujuan untuk memohon kepada Allah supaya si anak yang telah puput (tali pusarnya putus) selalu diberkahi, diberi

<sup>22</sup> Bahtsul Masail, “Hukum Mengubur Ari-Ari Beserta Tuisan Surat Al-Fatihah,” Nu Online: Keislaman, diakses pada 20 November 2023, [https://islam.nu.or.id/bahtsul-masail/hukum-mengubur-ari-ari-bayi-beserta-tuisan-surat-al-fatihah-63ZXm#google\\_vignette](https://islam.nu.or.id/bahtsul-masail/hukum-mengubur-ari-ari-bayi-beserta-tuisan-surat-al-fatihah-63ZXm#google_vignette).

<sup>23</sup> Santo, “7 Tradisi Masyarakat Jawa Sambut Kelahiran Bayi,” Detik Jateng, diakses pada 7 Maret 2024, <https://www.detik.com/jateng/budaya/d-6711741/7-tradisi-masyarakat-jawa-sambut-kelahiran-bayi>.

keselamatan serta kesehatan.<sup>24</sup> Orang tua zaman dahulu melaksanakan upacara puputan dengan menyediakan berbagai macam sesaji, namun masyarakat Jawa sekarang biasanya melaksanakan acara puputan dibuat dengan pembacaan al-barjanji serta diselingi pemutaran bayi untuk mengelus dan mendoakan si bayi tersebut.

d) Selapan (weton)

Selapanan diambil dari siklus hari pasaran dalam perhitungan kalender Jawa (pahing, pon, wage, kliwon, legi).<sup>25</sup> Upacara selapanan ini dilangsungkan dengan rangkaian acara bancakan weton (kenduri hari kelahiran), bancakan atau selamatan selapanan dimaksudkan sebagai rasa syukur atas kelahiran bayi, sekaligus sebuah doa agar kedepannya si jabang bayi selalu diberi kesehatan, cepat besar, dan doa-doa untuk kebaikan sang anak.

e) Aqiqah

Akulturasinya budaya Jawa-Islam sangat terlihat dalam upacara aqiqahan. Upacara ini biasanya dilaksanakan dengan penyembelihan hewan kurban berupa domba atau kambing.<sup>26</sup> Apabila anak yang dilahirkan laki-laki biasanya menyembelih dua ekor kambing dan apabila anak yang dilahirkan perempuan maka akan menyembelih satu ekor kambing.

---

<sup>24</sup> Listyani Widyaningrum, "Tradisi Adat Jawa dalam Menyambut Kelahiran Bayi (Studi Tentang Pelaksanaan Tradisi Jagongan pada Sepasaran Bayi) di Desa Harapan Harapan Jaya Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan," *JOM FISIP* 4, no. 2 (2017): 6.

<sup>25</sup> Reki Mayangsari, "Tradisi Selapan Dalam Adat Jawa," *Gonamaqiqah.com*, diakses pada 7 Maret 2024, <https://www.gonamaqiqah.com/post/tradisi-selapan-dalam-adat-jawa>.

<sup>26</sup> Listyani Widyaningrum, "Tradisi Adat Jawa dalam Menyambut Kelahiran Bayi (Studi Tentang Pelaksanaan Tradisi Jagongan pada Sepasaran Bayi) di Desa Harapan Harapan Jaya Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan, 6.

## 2. Konsep Teologi Islam

### a. Pengertian Teologi Islam

Teologi dalam bahasa Yunani terdapat dua kata, yakni *theos* dan *logos*. *Theos* sendiri berarti “Allah” atau “Ilahi”, dan *logos* berarti sebuah perkataan, wacana, atau firman. Dari arti tersebut maka dapat diistilahkan bahwa teologi ialah wacana ilmiah mengenai Allah atau Ilahi.<sup>27</sup> Sedangkan kata Islam berasal dari bahasa Arab, yakni *salima* yang berarti selamat sentosa, kemudian dibentuk dalam *muta’adi* menjadi kata *aslama* yang berarti tunduk, patuh, taat, dan memelihara diri. Kata arti tersebut dapat diistilahkan bahwa Islam merupakan satu kaidah yang memuat tuntunan mengenai aspek kehidupan manusia, baik spiritual atau material.<sup>28</sup> Dengan demikian, maka teologi Islam adalah ilmu yang mengkaji tentang Tuhan, manusia, dan alam.

Teologi Islam disebut juga ilmu kalam yang merupakan disiplin ilmu yang membahas mengenai keimanan dalam Islam melalui dalil-dalil yang logis, karena persoalan ini menjadi perbincangan pada abad awal hijrah tentang kalam Tuhan.<sup>29</sup> Berbicara iman, pada hakikatnya iman ialah suatu wujud yang dinamis, maksudnya bisa bertambah atau berkurang, berkembang atau menyusut, kuat atau lemah bahkan bisa naik atau turun. Hal ini disebabkan menyangkut pada sikap hati atau batin seseorang, apabila dalam bahasa Arab ialah *qalb*, jika diindonesiakan menjadi “kalbu” dan dalam harfiahnya berarti sesuatu yang bisa berganti-ganti atau berubah-ubah.<sup>30</sup>

*Theology* dalam *Encyclopedia of Americana* diartikan dengan pengetahuan yang membahas mengenai Tuhan dan manusia. Ilmu ini mengenai Tuhan yang menyangkut sifat kekuasaan yang didalamnya ada hubungan antara manusia dan nilai-nilai ke-Tuhanan.<sup>31</sup> Berbicara mengenai hubungan

---

<sup>27</sup> Drewes dan Julia Mojau, *Apa itu Teologi?: Pengantar ke dalam Ilmu Teologi* (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2007): 16.

<sup>28</sup> M Saputra dkk, *Teori Studi Keislaman* (Pidie: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2022): 21-22, <https://books.google.co.id/books?id=-ShuEAAAQBAJ>.

<sup>29</sup> Zulkarnain, *Teologi Islam: Ilmu Tauhid* (Sumatra Utara: CV. Prokreatif, 2023): 2.

<sup>30</sup> Nurcholish Madjid, *Pintu-Pintu Menuju Tuhan* (Jakarta Selatan: Paramadina, 1999): 5.

<sup>31</sup> Syahrin Harahap, *Teologi Kerukunan* (Jakarta: Prenada, 2011): 15.

Tuhan dan manusia, maka akan terjadi hubungan teologis yang bersifat vertikal, meski demikian manusia juga perlu berhubungan dengan alam atau bersifat horizontal.

Teologi merupakan salah satu pemikiran Islam yang bersifat sentral. Dalam masyarakat terdapat beberapa struktur keberagamaannya, hal ini ada tiga unsur utama dalam struktur tersebut, diantaranya ialah *belief* dalam sistem keyakinan, *cult* dalam sistem peribadatan, dan *behaviour* dalam sistem tata nilai.<sup>32</sup> Ketiga unsur tersebut saling berjalani berkelindan antara satu dengan yang lainnya kendati bisa diidentifikasi secara berbeda-beda. Dari ketiganya terdapat keyakinan mengenai adanya Tuhan menempati posisi yang sangat signifikan karena keyakinan melahirkan berbagai cara penyembahan terhadap-Nya, sekaligus melahirkan tata nilai dalam kehidupan bersama.

Teologi Islam merupakan bagian terpenting dan dasar teologi Islam ialah dalil-dalil pikiran dari para *mutakallim* (ahli ilmu kalam), untuk menentukan pokok persoalan dengan benar, para *mutakallim* sudah jarang menggunakan dalil-dalil Al-Qur'an dan Hadits lagi, namun menggunakan dalil pikiran-pikiran.<sup>33</sup> Dalam hal ini bisa dikatakan bahwa teologi Islam bukanlah Islam yang murni, karena didalam pembahasannya banyak yang berasal dari luar Islam.

Obyek atau tujuan dari teologi Islam ialah untuk menghilangkan suatu keraguan dan menetapkan kepercayaan agama dengan akal pikiran dan membela suatu kepercayaan yang masih melekat pada diri seseorang. Dalam tujuan tersebut dapat dikatakan bahwa teologi Islam dapat mengangkat kepercayaan seseorang dari lembah-taqli menuju puncak-keyakinan.<sup>34</sup> Keyakinan akan memunculkan perbuatan baik atau buruk dalam amal perbuatan yang terjadi pada proses memahami dan mempelajari ajaran agama.<sup>35</sup>

---

<sup>32</sup> Nasihun Amin, *Pemikiran Teologi Islam Modern*, 12.

<sup>33</sup> Zulkarnain, *Teologi Islam: Ilmu Tauhid*, 2.

<sup>34</sup> Ahmad Hanafi, *Pengantar Teologi Islam* (Jakarta: Al Husna Zikra, 1995): 16-17.

<sup>35</sup> Irzum Fariyah, "Strategi Dakwah di Tengah Konflik Masyarakat," *Addin* 8, no. 2 (2014): 298–303, <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Addin/article/view/599>.

## b. Teori teologi Islam dalam pemikiran Nurcholish Madjid

Teologi Islam dalam penelitian ini dianalisis menggunakan teori pemikiran Islam Nurcholish Madjid. Dalam ide dasar spiritual mengenai reinterpretasi, terdapat dua konsep pemikiran yaitu, spiritualisasi fitrah dan spiritualisasi tauhid yang dijelaskan sebagai berikut:

### 1) Spiritualisasi fitrah

Manusia pada dasarnya diciptakan dalam keadaan fitrah. Fitrah diambil dari kata *al-fathr* yang berarti belahan, selain itu fitrah memiliki berbagai makna yang dapat di tafsirkan, diantaranya: *thuhr* (suci), *dinul Islam* (Islam), *at-tauhid* (mengakui ke-Esaan Allah), *al-ikhlas* (murni). Dari berbagai makna tersebut, maka hakikat fitrah manusia merupakan potensi untuk menerima kebenaran.<sup>36</sup>

Nurcholish Madjid menyatakan bahwa fitrah tidak hanya diartikan sebagai kesucian saja, namun juga diartikan sebagai tumbuh kembang dalam kehidupan yang lebih luas. Sebagai makhluk spiritual, konteks ini disebut dengan humanisme religius. Fitrah memiliki perhatian kepada kebenaran, dimana setiap tingkat kesadaran manusia harus menerima agama sebagai penyerahan diri dan ketaatan hidup moral.<sup>37</sup> Terkait dengan konsep fitrah terdapat pembentukan karakter manusia untuk menjadi manusia seutuhnya dan sifat dasar manusia tersebut akan menciptakan nilai-nilai kejujuran, kedamaian, keadilan, kasih sayang, serta peduli antar sesama.<sup>38</sup>

### 2) Spiritualisasi tauhid

Tauhid pada dasarnya merupakan dasar ajaran dalam Islam. Dalam ajaran spiritualisasi Islam, tauhid mengajarkan sesuatu yang dapat mendekatkan diri serta menjaga keimanan. Hal ini, didasarkan pada tanggung

<sup>36</sup> Toni Pransiska, “Konsepsi Fitrah Manusia dalam Perspektif Islam dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam Kontemporer,” *Jurnal Ilmiah Didaktika* 17, no. 1 (2017): 1, <https://doi.org/10.22373/jid.v17i1.1586>.

<sup>37</sup> Junaidi, *Spiritualisasi Islam Cak Nur: Perspektif Historis Hermeneutik, NBER Working Papers* (Yogyakarta: Penerbit Jivaloka Mahacipta, 2013): 101-102, <http://www.nber.org/papers/w16019>.

<sup>38</sup> Rachmat Tullah and Universitas Islam Negeri Ar-raniry, “Konsep Fitrah dan Pengembangan Karakter Menurut Pendidikan Islam,” *Referensi Islamika: Jurnal Studi Islam* 1, no. 2 (2023): 79–88.

jawab manusia terhadap agamanya sehingga tidak ada paksaan terhadap urusan keagamaan dalam bentuk keyakinan. Dengan ini dapat dikatakan bahwa spiritualisasi tauhid ini akan mengantarkan manusia pada kehidupan dunia dan akhirat.<sup>39</sup>

Pemikiran Nurcholish adalah sebuah mata rantai dari perjalanan pemikiran kritis yang mungkin selalu ada di setiap ruang dan zaman yang hadir untuk menggedor tradisi keagamaan yang dianggap sedang mengalami proses “fosilisasi” atau kebekuan. Dengan demikian pengaruh pemikir terdahulu jelas mempunyai implikasi baik dalam sisi teori, pendekatan ataupun metodologi. Seperti halnya dalam konteks hukum Islam, Nurcholish juga tidak melepaskan pemikirannya dari “masalah”nya Imam Syatibi ataupun “maqasid syari’ah”nya Ghazali.<sup>40</sup>

Nurcholish menekankan bahwa dalam pandangan Islam terdapat beberapa Nabi dan Rasul yang menjadi utusan Tuhan, hal tersebut bisa dikatakan agama-agama yang ada di dunia ialah agama yang diwahyukan oleh Tuhan dan tidak dikisahkan dalam Al-Qur’an. Sedangkan dalam teologi Islam, Tuhan itu Esa, dan manusia yang beresensi dari agama juga satu. Dengan ini, Nurcholish menyatakan bahwa umat Islam memiliki sikap terbuka dalam kemajuan peradaban tanpa mengkhawatirkan akan identitas keislamannya.<sup>41</sup>

Manusia dilahirkan didunia dalam keadaan suci dan bersih, dalam pandangan Islam konsep kesucian berarti fitrah. Dimana dalam artian Islam merupakan agama yang mencakup seluruh potensi manusia untuk menjalankan tujuannya di muka bumi.<sup>42</sup> Pada hakikatnya, kebanyakan orang Muslim merupakan

---

<sup>39</sup> Junaidi, *Spiritualisasi Islam Cak Nur: Perspektif Historis Hermeneutik*, 89.

<sup>40</sup> Nasitotul Janah, “Nurcholish Madjid dan Pemikirannya (Diantara Kontribusi dan Kontroversi),” *Cakrawala: Jurnal Studi Islam* 12, no. 1 (2017): 47–48, <https://doi.org/10.31603/cakrawala.v12i1.1655>.

<sup>41</sup> Budhy Munawar-Rachman, *Reorientasi Pembaruan Islam, Sekularisme, Liberalisme dan Pluralisme* (Malang: Madani, 2017): 683.

<sup>42</sup> Iskandar Eko Nursalim, “Konsep Fitrah dalam Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur’an dan Hadist,” *Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis* 1, no. 1 (2021): 37–39, <https://doi.org/10.54443/mushaf.v1i1.8>.

kualitas prinsip ke-esaan Tuhan yang sesuai dengan ajaran Islam (tauhid). Dengan ini dalam pemikiran Islam Indonesia banyak yang menilai dari berbagai sudut pandang, hal ini menyatu dengan kesufian. Berbicara mengenai kesufian, mereka memiliki karakter yang sering mengandalkan pada intuisi pribadi serta perasaan yang mudah menerima dalam unsur budaya. Melalui kebijakan-kebijakan sufi inilah maka dalam pemikiran Islam di Indonesia, khususnya di tanah Jawa menjadi mudah menerima apa yang menjadi ketetapanannya.<sup>43</sup> Dengan hal tersebut, maka banyak masyarakat yang berkenan mengikuti ajaran budaya tanpa adanya paksaan.

Kehadiran Islam yang berada di berbagai tempat dapat mendorong suatu terjadinya perubahan pola kekuasaan serta akan memunculkan kesatuan-kesatuan politik Islam dalam bentuk rezim. Agama Islam mendapatkan berbagai pandangan dalam perubahan ekstrem pada masa kesultanan. Dalam masalah keislaman, pemeluk Islam merupakan golongan yang minoritas, meskipun demikian agama Islam dapat mempengaruhi masyarakat melalui pola-pola kebudayaan, pengaruh tersebut bisa sampai pada masyarakat yang menjadi pemeluk agama Hindu.<sup>44</sup>

Sesuatu yang memerlukan perhatian dan menjadi suatu pertimbangan merupakan ide teologi yang universal.<sup>45</sup> Teologi universal ini bertujuan untuk membangun dialog teologis sebagai usaha menuju teologi kerukunan umat beragama, hal ini akan ditekankan pada kehendak juga pada keperluan dalam memahami serta saling bertukar pengalaman keagamaan. Sehingga tidak ada yang saling menyalahkan terhadap kepercayaan masing-masing. Kepercayaan atau keimanan dapat disesuaikan dengan

---

<sup>43</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan: Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia* (Jakarta: Paramadina, 2023): 5-25.

<sup>44</sup> Nurcholish Madjid, *Tradisi Islam: Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan di Indonesia* (Jakarta: Paramadina, 1997): 17-19.

<sup>45</sup> Jamaluddin dan Shabri Shaleh Anwar, *Ilmu Kalam: Khazanah Intelektual Pemikiran dalam Islam* (Indragiri Hilir: PT. Indragiri Dot Com, 2020): 22.

hal-hal yang ada di dunia dengan perkembangan dalam waktu dan konteks tertentu.<sup>46</sup>

## B. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang relevan dengan kajian dalam pembahasan mengenai makna simbolik tradisi *mendhem* ari-ari dalam sudut pandang teologi Islam pemikiran Nurcholish Madjid. Untuk mempertimbangkan dalam penelitian ini, penulis mengambil beberapa contoh karya penelitian terdahulu yang memiliki kemiripan terhadap penelitian saat ini. Berikut ini merupakan kajian penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai pedoman dan pertimbangan:

1. Penelitian Ni Nyoman Suastini dan Ni Putu Suparwati, yang berjudul “Tradisi Upacara Jatakarma Samskara dalam Merepresentasi Nilai Keagamaan pada Masyarakat Hindu Bali” menunjukkan bahwa jurnal tersebut membahas mengenai ritual upacara keagamaan yang dilakukan oleh umat Hindu, salah satunya ialah tentang upacara jatakarma samskara (penyambutan seorang anak sebagai rasa syukur dari orang tua anak), hal ini dikatakan sebagai pengorbanan suci untuk kesempurnaan hidup manusia menggunakan doa dan proses yang benar atau sering disebut dengan *Manusa Yadnya*. Dalam penelitian ini lebih menekankan proses serta makna yang dikaji melalui landasan filsafat sosial.<sup>47</sup> Dalam penelitian terdahulu ini terdapat persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu sama-sama menjelaskan mengenai menanam atau mengubur ari-ari. Sedangkan Perbedaannya yaitu pada pengkajian penafsiran makna terhadap tradisi *mendhem* ari-ari.
2. Penelitian Siti Fatimah, “Tradisi Pemberian Sesajen dalam Penguburan Plasenta di Desa Serakat Jaya dalam Perspektif Hukum Islam”. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan tradisi penguburan plasenta dalam pandangan hukum Islam ialah haram, karena ada pemberian sesajen yang menjadi hal mubazir dan hal tersebut merupakan perbuatan syirik karena percaya dengan hal yang tidak ada ketetapan hukum

---

<sup>46</sup> Budhy Munawar-Rachman, *Pemikiran Islam Nurcholish Madjid* (Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2022): 315.

<sup>47</sup> Ni Nyoman Suastini dan Ni Putu Suparwati, “Tradisi Upacara Jatakarma Samskara dalam Merepresentasi Nilai Keagamaan pada Masyarakat Hindu Bali,” *Vidya Samhita: Jurnal Penelitian Agama* 8, no. 1 (2022): 67–73, <https://doi.org/10.25078/vs.v8i1.1020>.

- Islam.<sup>48</sup> Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan, yakni proses penguburan plasenta bagi bayi yang baru dilahirkan. Sedangkan perbedaannya terdapat pada sudut pandangannya, yakni pada penelitian baru ini menekankan pada perspektif teologi Islam.
3. Penelitian Dewa Ayu Eka Putri, yang berjudul “Kearifan Ekologi Masyarakat Bayung Gede dalam Pelestarian Hutan Setra Ari-ari di Desa Bayung Gede Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli” menunjukkan bahwa di Desa Bayung Gede telah melestarikan ritual keagamaan, yakni penggantungan ari-ari, dimana masyarakat tersebut percaya bahwa hutan setra ari-ari dapat di gunakan sebagai penyerap bau busuk ari-ari yang mengandung kearifan lokal yang mengisahkan kelahiran manusia dari pangkal pohon yang diperciki tirta kamandalu oleh bojog putih.<sup>49</sup> Persamaannya dengan penelitian yang akan dilakukan ialah sama-sama membahas mengenai tradisi *mendhem* ari-ari. Sedangkan Perbedaannya ialah membahas tentang pelestarian hutan setra sebagai ritual penguburan ari-ari melalui sistem gantung di pohon yang besar, dan pada penelitian baru ini berfokus pada penguburan ari-ari melalui penguburan di tanah di samping rumah.
  4. Penelitian Ketut Sedana Arta, yang berjudul “Prosesi Upacara Ari-ari dengan Sistem Gantung (Studi Kasus pada Masyarakat Desa Adat Bayung Gede Kabupaten Bangli)” menunjukkan bahwa penelitian ini membahas mengenai keyakinan masyarakat terhadap penguburan ari-ari dengan sistem gantung, karena masyarakat Bayung Gede merupakan keturunan dari *tued* kayu yang menjadi titisan Bhatara Bayu.<sup>50</sup> Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan, yakni sama-sama membahas penguburan ari-ari. Sedangkan perbedaannya ialah mengenai proses penguburannya, penelitian terdahulu

---

<sup>48</sup> Siti Fatimah, “Tradisi Pemberian Sesajen dalam Penguburan Plasenta di Desa Serakat Jaya dalam Perspektif Hukum Islam” (Institut Agama Islam Negeri Curup, 2021): 25-45, <http://e-theses.iaincurup.ac.id/1144/>.

<sup>49</sup> Dewa Ayu Eka Putri, “Kearifan Ekologi Masyarakat Bayung Gede Dalam Pelestarian Hutan Setra Ari-Ari Di Desa Bayung Gede, Kecamatan Kintamanti, Kabupaten Bangli,” *E-Jurnal Humanis, Fakultas Sastra Dan Budaya Unud* 15, no. 2 (2016): 25–29.

<sup>50</sup> Ketut Sedana Arta, “Prosesi Upacara Ari-ari dengan Sistem Gantung (Studi Kasus pada Masyarakat Desa Adat Bayung Gede Kabupaten Bangli,” *Jurnal Undiksha* 10, no. 1 (2011): 66–85, <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/MKFIS/article/view/1171>.

dilakukan dengan digantung pada kayu sedangkan penelitian baru dilakukan dengan dikubur ditanah.

5. Penelitian Dewa Made Satria Sitangga, dkk, yang berjudul “Film Dokumenter *Ngantung* Ari-ari antara Nalar dan Naluri dari Tradisi Bali Kuno”. Dalam penelitian ini membahas tentang implementasi film dokumenter mengenai *ngantung* ari-ari yang dilaksanakan dengan metode *cyclic strategy* dan ada tahapan produksi film.<sup>51</sup> Persamaannya dengan penelitian yang akan dilakukan ialah sama-sama membahas penguburan ari-ari. Sedangkan perbedaannya terletak pada penekanan implementasi terhadap pengembangan masyarakat.
6. Penelitian Bryan Permana dalam judul “Tradisi Mendem Ari-ari di Desa Wage Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo (Studi Living Hadis Riwayat Al-Rafi’i Nomor Indeks 231 Perspektif Max Weber) menunjukkan bahwa penelitian ini membahas mengenai kehidupan masyarakat Desa Wage melakukan tradisi *mendhem* ari-ari yang kaitannya dengan hadits yang memiliki sanad dan matan melalui teori tindakan Max Weber.<sup>52</sup> Dalam penelitian terdahulu memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan, yakni sama-sama membahas *mendhem* ari-ari, sedangkan perbedaannya terletak pada teori, pada penelitian baru ini ditekankan pada teori teologi Islam dalam pemikiran Nurcholish Madjid.
7. Penelitian Arif Budiman, dkk, dalam judul “Selamatan Bayi Versi Orang Jawa: Kajian Linguistik Antropologis” menunjukkan bahwa selamatan bayi merupakan ritual selamatan kelahiran bayi di kalangan masyarakat Jawa. Dalam kondisi tersebut masyarakat memberdayakan pelestarian sebagai komunikasi sosial, sehingga tradisi akan hidup dan tumbuh di lingkungan masyarakat dan merasa memiliki akan budaya nenek moyangnya.<sup>53</sup> Dalam penelitian ini sama-sama membahas tentang tradisi kelahiran bayi, namun perbedaannya pada

---

<sup>51</sup> Dewa Made Satria Sitangga, dkk, “Film Dokumenter *Ngantung* Ari-ari antara Nalar dan Naluri dari Tradisi Bali Kuno,” *Jurnal: Kamarpati* 8, no. 2 (2019): 186–196.

<sup>52</sup> Bryan Permana, “Tradisi Mendem Ari-ari di Desa Wage Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo (Studi Living Hadis Riwayat Al-Rafi’i Nomor Indeks 231 Perspektif Max Weber)” (Skripsi: UIN Sunan Ampel, 2023): 5.

<sup>53</sup> Arif Budiman, dkk, “Selamatan Bayi Versi Orang Jawa: Kajian Linguistik Antropologis,” *Sasdaya: Gadjah Mada Journal of Humanities* 6, no. 2 (2022): 121–133, [https://doi.org/10.22146/sasdaya.v6\(2\)](https://doi.org/10.22146/sasdaya.v6(2)).

penelitian ini berfokus pada pendekatan antropologi, sedangkan penelitian yang baru berfokus pada pemikiran teologi Islam.



**C. Kerangka Berpikir**

Berdasarkan landasan teori dan penelitian terdahulu, maka terdapat kerangka berpikir sebagaimana yang terlihat pada tabel berikut ini:

